

METODE KONTEKSTUAL
(CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING)
DALAM PEMBELAJARAN TATA BAHASA JEPANG DASAR (SHOKYOU BUNPO)
BAGI MAHASISWA SEMESTER II SASTRA JEPANG SEKOLAH TINGGI
BAHASA ASING SARASWATI DENPASAR

Dewa Putu Adnyana
STIBA Saraswati Denpasar

ABSTRACT

This research is a class action research applying the Contextual Teaching and Learning. The purpose of applying the method is to increase the student ability in basic Japanese grammar (Shokou Bunpo). The research shows that the average score of the students ability in basic Japanese grammar (Shokyou Bunpo) before the application of the Contextual Teaching and Learning was 51 which is categorized as low. The ability of the students after having the method in the first cycle was 69, and then increased into 80 after the second cycle. As a whole, the students could reach the score of 80 after second cycle which is categorized as good. Thus the increase of their scores was ranging from low in the first test, into sufficient in the second test, and finally good in the third test. Make simple grammatical Japanese sentences. At this stage the student could make simple grammatical Japanese sentences. The factors affecting the success of the method were the interest and the motivation of the student, good group work, braveness, the habits of the students, their speaking skills, adequate facilities, and the campus environment. As the conclusion, it can be stated that the application of the method of Contextual Teaching and Learning can improve the student basic Japanese grammar (Shokyou Bunpo).

Key words: CTL method, improvement, basic Japanese grammar, student's ability.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia sampai saat ini masih didominasi oleh kelas yang lebih fokus pada guru/dosen sebagai sumber pengetahuan sehingga ceramah akan menjadi pilihan utama dalam menentukan strategi belajar. Siswa atau mahasiswa sering bersikap pasif, bahkan ada kecenderungan hanya bersikap menerima saja pengetahuan dari pendidik. Untuk itu diperlukan suatu pendekatan belajar yang memberdayakan peserta didik. Salah satu pembelajaran yang memberdayakan peserta didik adalah pengajaran dan pembelajaran dengan metode kontekstual (CTL). Pengajaran dan pembelajaran kontekstual (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu dosen/guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata mahasiswa dan mendorong mahasiswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan pemaparannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Diknas, 2002: 1). Dengan konsep itu hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa/mahasiswa dan berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan mahasiswa belajar dan bukan hanya transfer pengetahuan dari dosen ke mahasiswa. Melalui metode kontekstual (CTL), mahasiswa belajar melalui pengalaman bukan menghafal. Proses dan strategi pembelajaran lebih dipentingkan dalam hal ini.

Menurut Muslich (2007:41) salah satu metode dalam pembelajaran yang dapat merangsang aktivitas mahasiswa dalam belajar adalah pembelajaran kontekstual. Penerapan kontekstual, sedang digalakan dan sering dilaksanakan dalam pelatihan-pelatihan dengan harapan berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa/mahasiswa.

Metode kontekstual merupakan salah satu alternatif pembelajaran, yakni pendidik memosisikan para mahasiswa sebagai subjek, bukan sebagai objek pembelajaran. Dengan kata lain, pendidik sebagai fasilitator. Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*), di kelas melibatkan tujuh komponen utama, yakni 1) konstruktivisme, 2) menemukan, 3) bertanya, 4) masyarakat belajar, 5) pemodelan, 6) refleksi, dan 7) penilaian yang sebenarnya. Berdasarkan komponen tersebut, pembelajaran kontekstual diharapkan dapat membantu mahasiswa menjadi lebih aktif dan kreatif. Proses melibatkan mahasiswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata. Pengetahuan dan kemampuan seorang dosen/guru dalam menerapkan model pembelajaran yang tepat sangat diperlukan.

Untuk menanamkan pembelajaran tata bahasa Jepang yang baik dan benar, pendidik harus tepat menentukan dan memilih metode pembelajaran bahasa yang diberikan kepada para pelajar bahasa Jepang tahap pemula. Untuk itu, metode kontekstual dapat dijadikan salah satu alternatif yang efektif dalam pembelajaran tata bahasa Jepang dasar.

II. LANDASAN TEORI

Teori yang melandasi penelitian ini adalah (1) teori pembelajaran bahasa konstruktivisme, (2) dasar-dasar linguistik bahasa Jepang.

2.1 Teori Pembelajaran Bahasa Konstruktivisme

Menurut pandangan konstruktivisme dalam dunia psikologi, pada tahun-tahun terakhir ini menjadi lebih jelas bahwa fungsi bahasa berkembang dengan baik di bawah gagasan kognitif dan struktur ingatan. Menurut pandangan konstruktivisme, pengetahuan dibina secara aktif oleh individu yang berpikir. Individu ini tidak menyerap secara sembarangan pengetahuan dasar yang dimiliki untuk membentuk pengetahuan baru dalam pikiran mereka dengan bentuk interaksi sosial, baik bersama rekan maupun gurunya (Brooks & Brooks, 1993 dalam Aqib, 2013).

Komponen penting dalam teori konstruktivisme adalah bagaimana mengemas pembelajaran menjadi proses mengonstruksi tidak sebatas menerima pengetahuan. Teori belajar konstruktivisme merupakan landasan berpikir metode CTL. Teori konstruktivisme menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri pengetahuan melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar lebih banyak berpusat pada mahasiswa/siswa daripada berpusat pada dosen/guru. Artinya, sebagian besar waktu proses belajar mengajar berlangsung dengan berbasis pada aktivitas siswa. Dengan dasar itu pembelajaran harus dikemas menjadi proses mengonstruksi tidak menerima pengetahuan.

Menurut teori ini satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah dosen/guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada mahasiswa/siswa. Akan tetapi, peserta didik itu sendiri harus membangun pengetahuan dalam benaknya. Dosen/guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi peserta didik sesuai dengan kehidupan mereka sehari-hari (Trianto, 2008:41).

2.2 Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang

Pembelajar bahasa Jepang perlu juga memahami atau minimal mengetahui dasar-dasar linguistik bahasa Jepang. Linguistik bahasa Jepang disebut dengan *nihongo-gaku*, bisa diterjemahkan ilmu bahasa Jepang. Jadi, dalam *nihongo-gaku* dipelajari seluk beluk bahasa Jepang, yang mencakup: fonetik (*onseigaku*), fonologi (*oninron*), morfologi (*keitairon*), sintaksis (*tougoron*), semantik (*imiron*), pragmatik (*goyouron*), sosiolinguistik (*shakai gengogaku*), psikolinguistik (*shinri gengogaku*)

Cabang linguistik yang dijadikan landasan teori yang berkaitan dengan penelitian ini adalah cabang sintaksis. Sintaksis (*tougoron*) dalam bahasa Jepang disebut *tougoron*. Sintaksis adalah ilmu yang mempelajari struktur kalimat atau kaidah-kaidah dan unsur-unsur pembentuk kalimat dalam suatu bahasa. Bidang garapan sintaksis adalah kalimat yang mencakup unsur-unsur pembentuknya, struktur kalimat dan maknanya, serta jenis dan fungsi kalimat (Nita, 1994 : 18)

III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara-cara melakukan pengamatan dengan pemikiran yang tepat secara terpadu melalui tahapan-tahapan yang disusun secara ilmiah untuk mencari, merumuskan, menganalisis, menyusun, dan menyimpulkan data-data sehingga dapat digunakan untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan berdasarkan fakta-fakta secara ilmiah (Penny dalam Achmadi,2004:1).

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah observasi, pemberian tes, kuesioner dan dokumentasi. Data dikumpulkan berdasarkan hasil pratindakan kelas siklus I dan siklus II untuk mengetahui peningkatan hasil pembelajaran tata bahasa Jepang dasar. Sumber data dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester II Sastra Jepang Sekolah Tinggi Bahasa Asing Denpasar.

Teknik analisis data dilakukan untuk mengelompokkan data (Mahsun,2005:253). Tahap ini terdiri atas langkah-langkah mengelompokkan data, mengabstraksikan, memfokuskan, menyeleksi data secara sistematis dan rasional sesuai dengan tujuan penelitian, serta mendeskripsikan data hasil penelitian ini dengan menggunakan tabel sebagai alat bantu untuk memudahkan dalam menginterpretasi. Data kuantitatif dan data kualitatif yang diperoleh dari penelitian ini dianalisis dengan metode deskriptif kuantitatif-kualitatif. Data kualitatif yang diperoleh sebelum dan sesudah diberikan tindakan dianalisis secara deskriptif. Analisis data kualitatif bersifat induktif dan berkelanjutan (Sarwono, 2006:261).

Data kuantitatif yang diperoleh melalui pretes dan postes dianalisis dengan menggunakan statistik, dalam arti sempit diartikan sebagai data., sedangkan dalam arti luas diartikan sebagai alat, yaitu alat untuk menganalisis dan membuat keputusan. Hal ini berguna untuk mengolah data yang diperoleh selama penelitian berlangsung (Sugiyono, 2006:12).

Data kuantitatif hasil tes kemampuan tata bahasa Jepang dasar setiap mahasiswa dianalisis dengan rumus berikut:

- 1) Untuk mencari tingkat kemampuan tata bahasa Jepang dasar menggunakan rumus:

$$S = R$$

$$S = \text{skor/nilai.}$$

$$R = \text{right/total jawaban yang betul.}$$

- 2) Untuk mencari tingkat kemampuan tata bahasa Jepang dasar dalam bentuk persentase menggunakan rumus:

total skor setiap mahasiswa

$$L = \frac{\text{total skor setiap mahasiswa}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

- 3) Untuk mencari nilai rata-rata kemampuan tata bahasa Jepang dasar mahasiswa menggunakan rumus:

Total Skor Mahasiswa

$$X = \frac{\text{Total Skor Mahasiswa}}{\text{Jumlah Mahasiswa}} \times 100\%$$

- 4) Untuk mencari mean score mahasiswa menggunakan rumus:

$$X = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

$\sum X$ = jumlah skor seluruh mahasiswa.

N = jumlah mahasiswa.

Data kuantitatif yang diperoleh melalui pretes dan postes pada siklus I dan siklus II dari setiap mahasiswa tersebut kemudian dikoreksi dengan memberikan nilai. Aspek penilaian didasarkan kemampuan mahasiswa menjawab atau mengisi lembar jawaban yang menilai kemampuan pemakaian partikel, pola kalimat, unsur predikat dan makna/fungsi kalimat. Semakin banyak mahasiswa mengisi lembaran jawaban yang benar, maka semakin tinggi nilai yang diperoleh. Kriteria acuan penilaian yang digunakan dalam peningkatan kemampuan tata bahasa Jepang dasar mahasiswa pada penilaian ini adalah dengan menggunakan rubrik penilaian dari Simon (2005:15).

IV. PEMBAHASAN

Pada artikel ini akan dijelaskan hasil penelitian yang mencakup data kuantitatif dan kualitatif dan faktor yang memengaruhi hasil belajar. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes awal mahasiswa, tes akhir siklus I dan tes akhir siklus II. Sedangkan data kualitatif dan faktor yang memengaruhi diperoleh dari hasil kuesioner, pengamatan, wawancara dan deskriptif hasil analisis tes dalam pembelajaran di kelas.

Langkah analisis data kuantitatif sebelum penerapan metode konstektual pada tes awal dengan menggunakan rumus berikut:

- 1) Untuk mencari tingkat kemampuan tata bahasa Jepang dasar tiap mahasiswa menggunakan rumus berikut:

$$S = R$$

S = skor/nilai.

R = right/total jawaban yang betul. (Nurgiyantoro, 2010:139).

Berdasarkan analisis tes skor mahasiswa nomor urut 1 mendapatkan nilai 12 + 16 + 14 + 16 = 58 (lima puluh delapan), demikian seterusnya sampai nomor urut mahasiswa terakhir seperti terdapat pada tabel.

- 2) Untuk mencari tingkat kemampuan tata bahasa Jepang dasar tiap mahasiswa dalam persentase menggunakan rumus berikut.

$$L = \frac{\text{total skor setiap mahasiswa}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

$$L = \frac{58}{100} \times 100\% = 58\%$$

Skor mahasiswa nomor urut 1 dalam bentuk persentase adalah 58%

- 3) Untuk mencari nilai rata-rata kemampuan tata bahasa Jepang dasar mahasiswa menggunakan rumus berikut.

$$X = \frac{\text{total skor mahasiswa}}{\text{Jumlah mahasiswa}} \times 100\%$$

$$= \frac{1912}{37} \times 100\% = 51\%$$

Jadi nilai rata-rata mahasiswa dalam penguasaan tata bahasa Jepang dasar pada tes awal dengan penerapan metode kontekstual adalah 51, termasuk kategori kurang (D).

- 4) Berdasarkan hasil tes awal tabel di atas serta nilai rata-rata kemampuan tata bahasa Jepang dasar tersebut di atas, dapat dicari *mean score* tes awal dengan menggunakan rumus berikut.

$$X = \frac{\sum X}{N}$$

$$\text{Mean score} = \frac{1912}{37}$$

$$= 51$$

Keterangan:

X = *Mean score*.

$\sum X$ = jumlah skor seluruh mahasiswa.

N = jumlah mahasiswa.

Jadi, *mean score* tes awal yaitu 51 termasuk kategori kurang, artinya diperlukan tindakan siklus I.

Nilai rata-rata mahasiswa dalam kemampuan tata bahasa Jepang dasar pada tes awal yang dilakukan sebelum penerapan metode kontekstual adalah 51 termasuk kategori skor D (kurang).

Analisis data kualitatif sebelum penerapan metode kontekstual kemampuan penguasaan tata bahasa Jepang dasar mahasiswa dilihat dari nilai rata-rata tes awal ini termasuk kategori nilai kurang.

Hasil analisis tes tentang kemampuan penggunaan partikel bahasa Jepang memperoleh tingkat skor 53%, mahasiswa masih bingung pemakaian partikel *に/ni*, *で/de*, dan *を/wosuai* dengan fungsinya dalam sebuah kalimat. Hasil analisis tes mengenai pola kalimat mencapai skor 43%, struktur atau pola kalimat bahasa Jepang cukup sukar bagi mahasiswa terutama pemakaian predikat. Predikat bahasa Jepang terletak di akhir kalimat. Hasil analisis tes mengenai unsur-unsur kalimat bahasa Jepang mencapai skor 57 %, pemahaman mahasiswa bahwa unsur predikat hanya terdiri dari kata kerja saja, padahal kata sifat dan kata benda dapat juga berfungsi kata predikat. Hasil analisis tes makna atau fungsi kalimat bahasa Jepang mencapai skor 54%, mahasiswa kurang mengerti konjugasi kata kerja sesuai dengan makna kalimat. Perubahan akhiran “る/ru” pada kata kerja kelompok satu dengan kelompok dua sering keliru. Contoh *たべる (taberu)* artinya makan, konjugasi akan menjadi *たべて (tabete)*, hanya satu huruf “て/t”, akan berbedadengan kata kerja *わかる (wakaru)* artinya mengerti, konjugasi menjadi *わかって (wakatte)*, dua huruf “て/t”. Perubahan ini mempunyai makna yang sangat berbeda, perubahan jenis kata kerja seperti inilah mahasiswa sering salah.

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif dan kualitatif di atas hasil pembelajaran mahasiswa termasuk kategori kurang, oleh karena itu perlu ditingkatkan. Salah satu cara

yang dilakukan untuk memperbaiki hasil belajar mahasiswa adalah berusaha mengganti metode yang digunakan oleh dosen, yakni dari metode ceramah yang berpusat pada dosen (*teacher center*) ke metode CTL yang berpusat pada mahasiswa (*student center*).

Kemudian, metode CTL diterapkan dalam pembelajaran tata bahasa Jepang dasar. Berdasarkan data dapat disampaikan bahwa total skor kemampuan tata bahasa Jepang dasar mahasiswa semester II pada pelaksanaan tes PTK siklus I dengan menerapkan metode CTL adalah 2574 (dua ribu lima ratus tujuh puluh empat), kemudian total skor dibagi jumlah mahasiswa. Jadi skor rata-ratanya adalah $2574 : 37 = 69$, termasuk kategori nilai cukup (C). Dari empat indikator yang dites adalah pemakaian partikel skor diperoleh 72 %, skor mengenai pola kalimat bahasa Jepang mencapai 69 %, skor mengenai unsur predikat mencapai 75 % dan skor tentang makna kalimat mencapai 67%. Untuk lebih lengkapnya dapat disampaikan pada analisis data kuantitatif dan kualitatif berikut.

- 1) Untuk secara kuantitatif mencari tingkat kemampuan tata bahasa Jepang dasar tiap mahasiswa pada siklus I digunakan rumus berikut.

$$S = R$$

S = skor/nilai.

R = right/total jawaban yang betul.

Jadi skor mahasiswa nomor urut 1 mencapai $14 + 24 + 14 + 20 = 72$ (tujuh puluh dua). Demikian seterusnya sampai nomor urut mahasiswa terakhir seperti terdapat pada tabel.

- 2) Untuk mencari tingkat kemampuan tata bahasa Jepang dasar tiap mahasiswa dalam persentase digunakan rumus berikut:

$$L = \frac{\text{total skor setiap mahasiswa}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

$$L = \frac{72}{100} \times 100\% = 72\%$$

- 3) Untuk mencari nilai rata-rata kemampuan tata bahasa Jepang dasar mahasiswa digunakan rumus berikut:

$$X = \frac{\text{total skor mahasiswa}}{\text{Jumlah mahasiswa}} \times 100\%$$

$$= \frac{2574}{37} \times 100\% = 69$$

Jadi nilai rata-rata mahasiswa dalam penguasaan tata bahasa Jepang dasar pada tes siklus I dengan penerapan metode kontekstual dalam proses pembelajaran bahasa Jepang adalah 69. Artinya, hasil pembelajaran mencapai skor 69 (enam puluh sembilan) dan termasuk kategori C (cukup).

- 4) Berdasarkan hasil refleksi siklus I serta nilai rata-rata kemampuan tata bahasa Jepang dasar (*shokyou bumpo*) mahasiswa semester II, dapat dicari *mean score* siklus I dengan menggunakan rumus berikut:

$$X = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

X = Mean score

$\sum X$ = jumlah skor seluruh mahasiswa.

N = jumlah mahasiswa.

$$X = \frac{2574}{37}$$

= 69 (enam puluh sembilan).

Jadi, mean score siklus I yaitu 69, artinya diperlukan tindakan siklus II.

Analisis data kualitatif PTK Siklus I, menyatakan bahwa dilihat dari kategori tingkat kemampuan mahasiswa, nilai rata-rata tes siklus I ini sudah mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan tes awal atau sebelum menerapkan metode CTL. Adapun sebaran skor yang diperoleh mahasiswa berdasarkan tabel di atas adalah dari tiga puluh tujuh mahasiswa tiga orang memperoleh nilai A, dua belas orang mendapatkan nilai B, dua puluh orang memperoleh nilai C, dua orang mendapat nilai D. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan hasil pembelajaran yang signifikan, yakin pada tes awal delapan orang mahasiswa mendapat nilai D. Pada tes siklus I dari tiga puluh tujuh orang mahasiswa, tiga puluh lima orang telah memenuhi syarat untuk lulus, tetapi sebagian besar mereka memperoleh nilai C yang berarti cukup, sisanya dua orang tergolong kategori tidak lulus.

Hasil analisis tes pada siklus I tentang kemampuan penggunaan partikel bahasa Jepang menunjukkan skor 72%, hasil analisis tes tentang pola atau struktur kalimat bahasa Jepang menunjukkan skor 65%, hasil analisis tes mengenai unsur-unsur kalimat bahasa Jepang menunjukkan skor 75 %, hasil analisis tes tentang pengertian makna atau fungsi kalimat bahasa Jepang mencapai skor 67%, skor tersebut menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan.

Pada tindakan siklus I walaupun terdapat peningkatan hasil belajar, tetapi belum mencapai standar nilai yang diharapkan. Oleh karena itu perlu dilaksanakan tindakan siklus II. Data akhir proses pembelajaran siklus II dapat disampaikan sebagai berikut. Langkah langkah analisis siklus II sama dengan siklus I.

Untuk penghitungan hasil tes siklus II dalam penguasaan tata bahasa Jepang dasar setiap mahasiswa dengan menggunakan rumus :

1) $S = R$.

S = skor tiap mahasiswa.

R = right atau total skor betul mahasiswa.

Skor mahasiswa nomor urut 1 adalah 82 (delapan puluh dua). Demikianlah skor mahasiswa berikutnya sampai mahasiswa terakhir seperti terdapat pada tabel.

Skor tiap mahasiswa dalam bentuk persentase.

2) $L = \frac{\text{Skor mahasiswa}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$

$$L = \frac{82}{100} \times 100\% = 82\%$$

Keterangan :

L = tingkat kemampuan penguasaan tata bahasa Jepang dasar mahasiswa dalam bentuk persentase.

Berdasarkan jumlah nilai mahasiswa pada tabel dapat dihitung nilai rata – rata kemampuan tata bahasa Jepang dasar mahasiswa semester II dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$3) X = \frac{\text{total skor mahasiswa}}{\text{Jumlah mahasiswa}} \times 100\%$$

$$X = \frac{2966}{37} \times 100\%$$

$$X = 80 \%$$

Untuk *mean score* siklus II dapat dihitung menggunakan rumus dibawah ini:

$$4) X = \frac{\sum X}{N}$$

$$X = \frac{2966}{37} = 80 \text{ (delapan puluh)}$$

Jadi *mean score* siklus II adalah 80 (delapan puluh) artinya termasuk kategori B (baik) maka tidak diperlukan lagi tindakan siklus III.

Hasil analisis tingkat kemampuan tata bahasa Jepang dasar mahasiswa pada siklus II menunjukkan nilai rata-rata tes mencapai 80 (delapan puluh). Adapun sebaran skor yang diperoleh mahasiswa berdasarkan tabel di atas adalah sembilan orang mahasiswa memperoleh nilai A, dua puluh empat orang mahasiswa mendapatkan nilai B, empat orang mahasiswa memperoleh nilai C. Aplikasi metode CTL dalam proses pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan hasil pembelajaran yang signifikan dibandingkan dengan hasil tes sebelumnya. Semua mahasiswa memenuhi syarat untuk lulus dengan predikat rata-rata B (baik).

Berdasarkan hasil analisis tes kuantitatif, perbandingan hasil tes awal, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

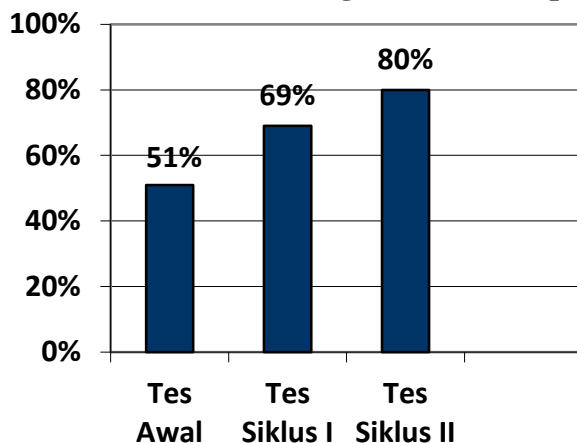
Tabel 01 Perbandingan hasil tes awal, siklus I dan siklus II

Nama Mahasiswa	Nilai tes awal	%	Nilai tes Siklus I	%	Nilai tes Siklus II	%
M. 01	58	58%	72	72%	82	82%
M. 02	44	44%	70	70%	80	80%
M. 03	70	70%	86	88%	92	92%
M. 04	46	46%	68	68%	72	72%
M. 05	58	58%	68	68%	78	78%
M. 06	48	48%	64	64%	80	80%
M. 07	34	34%	60	60%	68	68%
M. 08	58	58%	74	74%	84	84%
M.09	42	42%	68	68%	70	70%
M. 10	40	40%	68	68%	78	78%
M. 11	58	58%	74	74%	90	90%
M. 12	70	70%	88	88%	92	92%
M. 13	42	42%	50	50%	64	64%
M. 14	58	58%	78	78%	80	80%

M. 15	56	56%	66	66%	74	74%
M. 16	56	56%	64	64%	90	90%
M. 17	58	58%	80	80%	88	88%
M. 18	44	44%	68	68%	72	72%
M. 19	70	70%	76	76%	88	88%
M. 20	42	42%	68	68%	70	70%
M. 21	56	56%	68	68%	78	78%
M. 22	62	62%	78	78%	92	92%
M. 23	56	56%	84	84%	82	82%
M. 24	46	46%	54	54%	68	68%
M. 25	56	56%	82	82%	82	82%
M. 26	72	72%	88	88%	92	92%
M. 27	56	56%	82	82%	90	90%
M. 28	42	42%	70	70%	80	80%
M. 29	38	38%	70	70%	68	68%
M. 30	44	44%	74	74%	82	82%
M. 31	56	56%	70	70%	84	84%
M. 32	46	46%	60	60%	82	82%
M. 33	46	46%	60	60%	80	80%
M. 34	60	60%	72	72%	82	82%
M. 35	56	56%	58	62%	80	80%
M. 36	48	48%	64	64%	78	78%
M. 37	58	58%	70	70%	82	82%

Hasil peningkatan kemampuan tata bahasa Jepang dasar dapat juga dilihat dalam bentuk grafik di bawah ini.

Gambar 01 Grafik Peningkatan Kemampuan Tata Bahasa Jepang Dasar



Sesudah pembelajaran siklus I dan siklus II berakhir dibagikan kuesioner kepada mahasiswa untuk mengetahui sikap atau respons mahasiswa terhadap perangkat pembelajaran dengan menerapkan metode CTL. Teknik yang digunakan adalah teknik skala Likert (dalam Sugiyono, 2012:93) yang menyatakan bahwa setiap instrumen ini mempunyai gradasi dari sangat positif hingga sangat negatif.

Jawaban diberikan skor seperti berikut.

Tabel 02 Bobot Skor Jawaban Kuisisioner Mahasiswa

Jawaban	Skor
Sangat Setuju/Suka (SS)	5
Setuju/Suka (S)	4
Cukup Setuju (CS)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Analisis hasil kuesioner respons mahasiswa menggunakan rumus berikut.

$$\text{Rumus} = T \times P_n$$

Keterangan:

T= total jumlah panelis yang memilih.

P_n = pilihan angka Skor Likert. (Sugiyono,2012:93).

Tabel 03 Respons Mahasiswa terhadap Perangkat Pembelajaran dengan Menerapkan Metode CTL

No	Jawaban	Skor	Jumlah	Total
1	SS	5	10	50
2	S	4	19	76
3	CS	3	4	12
4	TS	2	3	6
5	STS	1	1	1
Total Skor			37	145

Skor tertinggi (X) adalah $5 \times 37 = 185$

Skor terendah (Y) adalah $1 \times 37 = 37$

$$\begin{aligned} \text{Rumus Indeks} &= \frac{\text{Total Skor}}{\text{Skor Tertinggi}} \times 100 \\ &= \frac{145}{185} \times 100 \\ &= 78.37\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Rumus Interval (I)} &= \frac{100}{\text{Jml Skor}} \\ I &= \frac{100}{5} = 20 \end{aligned}$$

Keterangan:

Interval penilaian:

0 % -- 19,99% = STS

20% -- 39,99% = TS

40% -- 59,99% = CS

60 % -- 79,99% = S

80% -- 100% = SS

Analisis kuesioner sikap mahasiswa terhadap pembelajaran dengan metode kontekstual mencapai indeks penilaian 78,37%, yang termasuk kategori setuju/suka (S). Ini berarti bahwa respons atau sikap mahasiswa terhadap perangkat pembelajaran dengan menerapkan metode CTL sangat positif.

Faktor - faktor yang memengaruhi peningkatan kemampuan tata bahasa Jepang dasar mahasiswa pada saat dilakukan penelitian dengan metode kontekstual adalah sebagai berikut.

- 1) Perhatian, minat, dan motivasi belajar mahasiswa sangat berpengaruh terhadap hasil belajar.
- 2) Kondisi kelas yang aktif dan menyenangkan yang berpusat pada mahasiswa menyebabkan pelajaran dapat dimengerti dengan mudah.
- 3) Konsentrasi belajar memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam menyampaikan materi yang akan dipresentasikan oleh kelompoknya.
- 4) Kekompakan kerja kelompok yang disertai disiplin akan sangat memengaruhi hasil belajar dengan metode CTL.
- 5) Keberanian mahasiswa bertanya terhadap suatu hal yang belum dimengerti, akan berdampak terhadap suasana kelas yang hidup, aktif, dan terjadi interaksi pembelajaran yang demokratis.
- 6) Kebiasaan belajar mahasiswa yang teratur sesuai dengan jadwal pelajaran.
- 7) Adanya sikap dan kemampuan untuk mengkritisi yang bersifat membangun hasil presentasi kelompok yang disampaikan.
- 8) Keterampilan berbicara untuk menyampaikan dan menyimpulkan hasil pembelajaran tata bahasa Jepang dasar dengan metode CTL.
- 9) Sarana dan prasarana yang memadai akan mendukung tercapainya hasil pembelajaran yang maksimal.
- 10) Lingkungan keberadaan kampus sangat memengaruhi mahasiswa untuk mencapai tingkat keberhasilan dalam belajar, khususnya belajar tata bahasa Jepang.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

- 1) Pada tes awal kemampuan tata bahasa Jepang dasar (*shoukyou bunpo*) sebelum penerapan metode CTL, kemampuan mahasiswa rendah dan ini terlihat dari hasil tes awal mahasiswa rata-rata kemampuan tata bahasa Jepang dasar pada tes awal adalah 51, dan termasuk kategori kurang, artinya sebagian besar mahasiswa belum mampu mencapai persyaratan nilai kelulusan, yakni nilai C (cukup).
- 2) Kemampuan tata bahasa Jepang dasar mahasiswa sesudah diterapkannya metode CTL pada tindakan tes siklus I, menghasilkan nilai rata-rata 69 kemudian meningkat pada tindakan tes siklus II menjadi 80, jadi, secara keseluruhan nilai mahasiswa pada tindakan tes siklus II telah mampu mencapai kategori nilai B (baik).
- 3) Faktor-faktor yang memengaruhi peningkatan kemampuan tata bahasa Jepang dasar mahasiswa dengan penerapan metode kontekstual (CTL) adalah minat, perhatian, motivasi belajar mahasiswa, kekompakan kerja kelompok, keberanian dan kebiasaan bertanya, sarana prasarana pendidikan dan keberadaan lingkungan kampus sangat memengaruhi hasil belajar tata bahasa Jepang dasar.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut.

- 1) Institusi sebagai wadah proses pembelajaran hendaknya menata ruang belajar khususnya tempat duduk mahasiswa yang hendaknya sudah tertata seperti kerja kelompok, sehingga waktu belajar akan lebih efektif, serta melengkapi sarana prasarana pendukung proses pembelajaran di tiap kelas sehubungan dengan teknologi dan informasi saat sekarang, dan lembaga hendaknya mengalokasikan waktu untuk memberikan pelatihan kepada para dosen mengenai proses tindakan penerapan metode CTL dalam proses pembelajaran.
- 2) Para dosen disarankan berinovasi untuk mengubah metode mengajar dari metode ceramah yang berpusat pada dosen ke metode CTL yang berpusat pada mahasiswa. Mahasiswa akan terlatih mengungkapkan pendapat, tanya jawab, dan presentasi dihadapan kelompok belajar atau orang lain.
- 3) Mahasiswa disarankan untuk terbiasa belajar kelompok, dengan belajar kelompok akan terjadi sharing pendapat sehingga hasil belajar akan lama tersimpan dalam ingatan. Melalui kerja kelompok juga akan terbentuk karakter untuk menghargai orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Abu, 2004. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto Suharsimi, 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Daryanto, 2007. *Dasar-Dasar Teknik Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darsono, 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press.
- Dedi Sutedi, 2003. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung : Humaniora Utama Press.
- Dahidi, Sudjianto, 2004. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Depdiknas, 2003. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Mahsun, 2005. *Metodelogi Penelitian Bahasa*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Nurhadi, 2003. *Kontekstual dan Penerapannya*. Malang : Univesitas Negeri Malang.
- Nurhadi, 2004. *Kurikulum 2004 Pertanyaan dan Jawaban*. Jakarta: Grasindo.
- Nurgiyantoro, 2001. *Penilaian dalam Pengajaran bahasa dan sastra*. Yogyakarta : PT. BPFE.
- Purwanto, 2006. *Proedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sarwono, 2006. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono, 2006. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.

- Sukardi, 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sudjana, Nana, 2005. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Folah Production.
- Sudjianto, 2004. *Gramatika Bhasa Jepang Modern Seri A*. Jakarta : Kasaint Blanc.
- Tanaka, Yone,.2002. *Minna no Nihongo I dan II*. Surabaya: Pusaka Lintas Budaya Seri A Network. Tokyo 101. 3A Corporation.
- Trianto, 2008. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka.